**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Ikan cupang (*Betta sp*.) adalah ikan air tawar yang habitat aslinya berasal dari beberapa negara di Asia tenggara yaitu Indonesia, Thailand, Malaysia, Vietnam dan banyak negara lain. Ikan cupang umumnya di bagi dalam 3 golongan yaitu cupang hias (cupang kontes), cupang aduan dan cupang liar. Ikan cupang hias merupakan ikan yang memiliki banyak bentuk, seperti ekor bertipe mahkota (*crown tail*), ekor penuh (*full tail*) dan bertipe *slayer*, dengan sirip panjang dan berwarna-warni. Keindahan bentuk sirip dan warna sangat menentukan nilai estetika dan nilai komersial ikan hias, khususnya pada penilaian kontes-kontes perlombaan keelokan ikan hias asli Indonesia ini (Umar, 2017).

Selain itu, Ikan cupang mempunyai berbagai corak dan pola warna yang unik, salah satu yang menjadi ciri khas keindahan cupang adalah saat memamerkan ekornya (Agus *et al*., 2012: 22). Bentuk ekor cupang sangat beragam, dimana ada yang menyerupai setengah bulan sabit (*halfmoon*), adapula yang membulat (*rounded tail*), mahkota (*crown tail*), dan slayer (Wahyudewantara, 2017: 28).

Saat ini Cupang yang dikenal di masyarakat dan para hobiis merupakan ikan pendatang dari luar atau lebih dikenal dengan ikan introduksi asing. Jenis cupang hias adalah *Betta splendens*, sedangkan untuk aduan lebih sering dipergunakan jenis *Betta smaragdina*, keduanya berasal dari Thailand. Pada awalnya cupang diintroduksi ke negara Malaysia dan Indonesia, adapun di Indonesia cupang didatangkan oleh para importir sekitar tahun 80 dan 90 an untuk memperkaya ragam jenis ikan hias (Untung dan Perkasa, 2000; Jutegate *et al*., 2001 dalam Wahyudewantara, 2017: 29).

Bagi masyarakat indonesia, Ikan cupang masih belum maksimal dalam pengelolaan pembudidayaannya. Tahap perbenihan merupakan tahap terpenting, karena pada tahap ini ikan cupang sangat memerlukan pakan yang cocok dan berkualitas untuk menunjang kelangsungan

hidupnya. Pertumbuhan larva ikan cupang sekarang ini masih tergolong lambat, dan pada tahap larva dalam pembudidayaannya sehari-hari, ikan cupang senantiasa langsung diberikan pakan buatan. Pemberian pakan buatan tidak memberikan hasil yang maksimal dibandingkan dengan pemberian pakan alami (Syahfrizal *et al*., 2021: 181).

Budidaya masih ditemui banyak masalah, salah satu masalah adalah pertumbuhan ikan cupang hias yang relatif lambat, karena untuk mencapai ukuran pasar membutuhkan waktu yang relatif lama. Hal tersebut membuat pendapatan pembudidaya menjadi menurun (Agus dkk, 2010: 22).

Selain itu, kendala dalam pembudidayaan ikan cupang bagi para peternak adalah kondisi ikan cupang jantan karena jumlah benih jantan yang diperoleh setiap pemijahan lebih rendah dari pada benih yang betina dan memiliki kualitas yang tidak sesuai dengan keinginan, selain benih yang sedikit ukuran tubuh jantan juga akan mempengaruhi proses pembenihan yang menentukan hasil yang baik dan tidaknya (Gemilang dan Basuki, 2016: 125). Ukuran tubuh ikan cupang jantan juga dapat mempegaruhi penjualan di pasar karena biasanya yang dicari di pasaran adalah ikan cupang yang memiliki tubuh besar dan panjang, berbeda dengan ikan cupang betina ukurannya tidak boleh terlalu besar agar saat pemijahan lebih memudahkan bagi ikan cupang jantan, bagi ikan cupang betina ukuran tubuh bukan ukuran kualitas tetapi kesehatannya saja.

Pertumbuhan ikan cupang jantan sangat berpengaruh terhadap budidaya ikan cupang dan bisnis di pasar karena untuk budidaya dibutuhkan jantan yang besar agar bisa membuahi betina dengan baik, sedangkan untuk bisnis para pembeli memilih ikan cupang jantan yang besar untuk hiasan atau aduan. Sehingga pertumbuhan yang cepat sangat berpengaruh besar baik dalam budidaya itu sendiri maupun dalam bisnis.

Pemerintah Indonesia, tanggal 11 Juni 2005 merancang Program Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (RPPK). Hal ini ditindak lanjuti oleh Direktorat Jendral Perikanan Budidaya dengan menetapkan 120 komoditas unggulan karena mempunyai potensi besar untuk ekspor, yaitu: lele, udang, rumput laut, ikan lele (dumbo), ikan kerapu, ikan nila, ikan gurami, ikan bandeng, ikan patin, ikan hias dan abalone. Program ini diharapkan dapat memberi kontibusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, perolehan devisa, penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan pembudidaya (Anonim, 2009).

Ikan akan bertambah besar apabila jumlah makanan atau pakan yang dimakan dan yang dimanfaatkan oleh tubuhnya lebih besar daripada yang diperlukan untuk mempertahankan hidupnya (Wahyudewantara, 2017:30). Pakan yang baik adalah pakan yang jumlahnya cukup, kandungan nutrisinya lengkap, mudah dicerna, disukai oleh ikan, tepat waktu dan berkesinambungan.

Yusuf *et al*., (2015) menyatakan dalam (Wahyudewantara, 2017: 30) bahwa “pakan alami merupakan makanan yang cocok untuk pertumbuhan benih ikan cupang karena kandungan nutrisi yang dimiliki seimbang, sesuai dengan bukaan mulut benih dan sistem pencernaannya”.

Pakan komersial adalah makanan yang kita ramu atau kita buat sendiri yang terdiri dari bahan-bahan alami yang berupa bahan nabati dan hewani atau dari beberapa macam bahan yang kemudian kita olah menjadi bentuk khusus sebagaimana yang kita kehendaki. Fungsi dari pakan utama sendiri yaitu untuk pemeliharaan tubuh dan mengganti jaringan tubuh yang rusak, menunjang aktifitas metabolisme dan untuk pertumbuhan serta reproduksi (Mahendra, 2018: 2).

Pakan alami merupakan pakan yang sangat cocok untuk pertumbuhan benih ikan cupang karena kandungan nutrisi yang dimiliki seimbang, sesuai dengan bukaan mulut benih dan system pencernaannya. Pakan alami adalah makanan yang keberadaanya tersedia di alam. Sifat pakan alami yang mudah dicerna sesuai sebagai pakan karena benih ikan cupang memiliki alat pencernaan yang belum sempurna (Syahfrizal *et al*., 2021: 182).

Pakan alami tersedia di lingkungan perairan dengan berbagai jenis, mulai dari phitoplankton sampai kepada zooplankton. Ada beberapa jenis pakan alami yang biasa diberikan kepada ikan cupang, yaitu artemia, Moina sp, dan jentik nyamuk, namun selama ini belum ditemukan pakan alami yang sesuai untuk larva ikan cupang (Kaseger dkk, 2019: 336).

Telur merupakan bahan pangan yang sempurna dan bisa dijadikan pakan alami bagi ikan cupang, karena mengandung zat gizi dalam jumlah cukup untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup seperti protein, lemak, vitamin dan mineral. Telur mengandung susunan asam amino esensial lengkap sehingga telur dijadikan patokan dalam menentukan mutu protein berbagai bahan pangan. Protein dibutuhkan tubuh makhluk hidup salah satunya untuk proses pertumbuhan (Purwati *et al.,* 2015: 2).

Menurut Atmadaja (2008) dalam (Agustini *et al*., 2021: 64), pemberian jenis pakan alami pada benih ikan cupang (*Betta splendens*) usia 1-2 bulan harus dilakukan dengan hati-hati. Bila faktor tersebut tidak diperhatikan secara khusus, imunitasnya akan cepat menurun bahkan banyak terjadi kematian dan para ahli ikan hias air tawar telah sepakat bahwa ikan cupang pada usia tersebut memasuki fase kritis karena sangat berpotensi terinfeksi berbagai jenis penyakit akibat pemberian jenis pakan alami yang tidak tepat.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa pakan komersial dan pakan kuning telur merupakan beberapa alternatif dalam pemberian pakan ikan cupang, namun demikian perlu diteliti lebih lanjut pengaruhnya terhadap pertumbuhan ikan cupang.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PERBANDINGAN PEMBERIAN PAKAN KOMERSIAL (PELET) DAN PAKAN ALAMI (TELUR AYAM) TERHADAP PERTUMBUHAN IKAN CUPANG (*Betta splendens)”***.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah “Bagaimana perbandingan pertumbuhan ikan cupang (*Betta splendens*) yang diberi pakan komersial dan pakan telur ayam?”. Berdasarkan rumusan masalah ini dapat disusun beberapa pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana pertumbuan ikan cupang yang diberi pakan komersial (pelet)?
2. Bagaimana pertumbuhan ikan cupang yang diberi pakan telur ayam?
3. Apakah terjadi perbedaan antara ikan cupang yang diberi pakan pelet dan pakan telur ayam?
4. **Batasan Masalah**

Mengingat keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian ini, baik dalam hal kemampuan waktu maupun biaya, maka penulis membatasi penelitian ini agar lebih terarah dan tidak terlepas dari permasalahan. Adapun permasalahan yang akan dibatasi:

1. Penelitian yang diamati hanya selama satu bulan (Kaseger dkk, 2019)
2. Pakan yang diberikan pakan komersial pelet dan rebusan telur ayam.
3. Setiap 2 ikan cupang diberi 0,5 ml pakan karena untuk memberikan pertumbuhan yang efektif.
4. Ikan cupang yang digunakan untuk penelitian ikan cupang jantan jenis bagan yang berumur 62 hari.
5. Pemeliharaan ikan cupang memakai cup plastik bening.
6. Parameter yang diamati ukuran panjang tubuh dan ekor (mm).
7. Pengukuran dilakukan satu minggu sekali selama satu bulan.
8. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Pertumbuhan ikan cupang yang diberi pakan komersial (pelet).
2. Pertumbuhan ikan cupang yang diberi pakan telur ayam.
3. Perbedaan antara ikan cupang yang diberi pakan komersial (pelet) dan pakan telur ayam.
4. **Manfaat**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Menambah wawasan keilmuan tentang biologi terapan khususnya dalam bidang budidaya ikan hias.

1. Secara Praktis

Memberikan informasi mengenai pemberian pakan ikan cupang yang lebih efektif dalam pertumbuhan agar lebih cepat di pasarkan.

1. Bagi Masyarakat

Mengetahui hasil pemeberian pakan yang bagus untuk budidaya ternak ikan cupang sehingga lebih mudah dalam berternak dan tidak bingung untuk memilih pakan bagi anakan ikan cupang.

1. Bagi Dunia Pendidikan

Terdapat dalam materi budidaya kelas XI, untuk mencapai K1 3.6 dan KD 3.6.3 pada kurikulum 2013, yaitu menganalisis perencanaan budidaya pembenihan ikan hias air tawar meliputi ide dan peluang usaha, sumber daya, administrasi dan pemasaran, untuk mencapai KI dan KD ini harus dilakukan dengan kegiatan praktikum.

1. **Asumsi Penelitian**

Penelitian yang saya ajukan di dukung oleh beberapa penelitian, berdasarkan esksplorasi peneliti, ditemukan tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Penggunaan pakan buatan pelet sudah banyak dilakukan namun hasilnya masih belum mencapai target (Malasyi, 2021).
2. Perlakuan dengan pemberian *Alona sp*., rebusan telur dan pakan komersil memberikan perbedaan yang nyata terhadap kelangsungan hidup larva ikan cupang (Kaseger, 2019).

Adapun hipotesis penelitian yang peneliti tetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀ : tidak terdapat perbedaan pertumbuhan ikan cupang (*betta splendens*) yang diberi pakan komersial dan telur ayam

Ha : terdapat perbedaan pertumbuhan ikan cupang (*betta splendens*) yang diberi pakan komersial dan telur ayam